

## **NILAI-NILAI BUDAYA DAN SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “BILA MALAM BERTAMBAH MALAM” KARYA PUTU WIJAYA**

**Ifnaldi<sup>1</sup>, Fari Arifan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Indonesia

Email: [ifnaldi1965@gmail.com](mailto:ifnaldi1965@gmail.com) , [fariarifan79@gmail.com](mailto:fariarifan79@gmail.com)

Submitted: 16 April 2023

Published: 15 juni 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 09 Mei 2023

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan sosial, mulai dari bahasa yang digunakan, peralatan, pengetahuan, persoalan sosial dan status sosial di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data diambil pada Desember 2022 sampai Maret 2023. Metode yang digunakan adalah membaca naskah drama yang akan dianalisis, menganalisis nilai budaya, menganalisis nilai budaya, dan menelaah buku-buku teori sastra tentang etnografi Hasil penelitian ini, antara lain (1) Nilai Budaya pemberian nama dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam.(2) Nilai Budaya dari peralatan setiap tokoh pemeran, (3)Nilai budaya dari bahasa yang digunakan dari setiap pemeran, (4) Nilai budaya dari pengetahuan, (5) Hubungan Manusia dengan Budaya. kemudian Nilai Sosial di dalam naska drama yaitu (1)Persoalan Sosial Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Manusia, (2) Status Sosial Salah satu contoh nilai budaya dan yang ditemukan dalam naskah drama yaitu dari bahasa yang digunakan seperti Swastiastu yang melekat dengan kebudayaan Bali yang mempunyai arti salam pembuka yang biasa diberikan oleh orang bali kepada seseorang yang ditemukannya.

**Kata Kunci:** budaya, sosial, naskah, drama.

### **CULTURAL AND SOCIAL VALUES IN THE DRAMA " BILA MALAM BERTAMBAH MALAM " BY PUTU WIJAYA**

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out cultural and social values, starting from the language used, equipment, knowledge, social issues and social status in the drama script Bila Malam Lagi Malam. This type of research is descriptive qualitative research. Data was taken from December 2022 to March 2023. The method used was reading drama scripts to be analyzed, analyzing cultural values, analyzing cultural values, and studying literary theory books on ethnography. The results of this study included (1) Cultural Values of naming in the drama script Bila Malam Bertambah Malam. (2) Cultural values from the equipment of each actor, (3) Cultural values from the language used by each actor, (4) Cultural values from knowledge, (5) Human Relations with Culture. then the social values*

*in the drama script are (1) social issues based on human-human relations, (2) social status. the usual opening greeting given by Balinese people to someone they find.*

**Keywords:** *culture, social, script, drama.*

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan representasi nyata dari imajinasi kreatif seorang penulis, dengan metode masing-masing penulis menjadi unik, terutama dalam fiksi. Karena prosesnya bersifat individual, setiap penulis dapat memilih pendekatan yang berbeda. Munculnya proses kreatif dan cara menyampaikan apa yang ada dalam diri pengarang ke dalam bahasa yang digunakan adalah dua contoh variasinya. Sebuah karya sastra lahir sebagai respon terhadap keadaan yang ada dalam setting tempat pengarang menuliskannya. Karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat dan jiwa tokoh-tokoh yang ada, peneliti harus meninggalkan latar belakang manusia yang digambarkan dalam karya sastra tersebut ketika mengkajinya.

Setelah berbagi pengetahuan tentang hasil karya sastra, apakah itu berbentuk puisi, prosa, atau teater. Puisi dan prosa memiliki kualitas yang berbeda, dan pembaca akan melihatnya dalam berbagai cara. Mirip dengan bagaimana format prosa yang berbeda menuntut pemahaman mereka sendiri, begitu juga ini. Drama merupakan salah satu karya sastra prosa. Dalam bidang "seni sastra dan seni pertunjukan atau teater", drama merupakan salah satu genre sastra yang ada. Peminat drama harus meninggalkan tujuan itu karena faktor lain bersaing untuk mendapatkan perhatian mereka di atas panggung Sastra drama, khususnya, memiliki tujuan yang harus dipenuhi secara individual. Drama "mengandung pandangan yang berkaitan dengan refleksi atau perenungan batin.

Menurut pendapat (Koentjaraningrat, 2002) orang memanfaatkan budaya sebagai pedoman dalam hidup karena mereka percaya itu memiliki nilai, makna, dan pengaruh positif pada kehidupan. Karena nilai-nilai budaya adalah gagasan tentang hal-hal yang ada dalam pikiran masyarakat, mereka berada pada tingkat tertinggi dalam sistem nilai. Sastra berfungsi sebagai cermin budaya dan kehidupan manusia serta cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Djirong, 2014) budaya dan manusia menjadi sebuah aspek yang saling berinteraksi dalam kehidupan, serta sastra menjadi cerminan dari suatu budaya dan kehidupan manusia tersebut. Oleh karena itu, Antropologi menjadi pintu dalam mengkaji hubungan keduanya. Antropologi sastra menjadi suatu teori dan kajian sastra yang menelaah hubungan sastra dan budaya, sastra sendiri digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan manusia. Manusia merupakan subjek yang sama-sama dibicarakan dalam antropologi maupun sastra. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian sastra. Pertama, meneliti tulisan etnografi yang mengemas sastra untuk ditelisik lebih dalam mengenai keestetikannya. Kedua, meneliti karya sastra dari sudut pandang etnografi yang lebih fokus pada aspek budaya masyarakat. Oleh karena itu, keduanya saling terfokus pada etnografi (budaya) yang dapat dipastikan hal tersebut tidak terlepas dari tradisi.

Penulis tertarik untuk meneliti salah satu naskah karya Putu Wijaya yang berjudul *Bila Malam Bertambah Malam* dengan kajian Etnografi karena dalam drama ini menceritakan tentang konflik sosial yang sangat kental yang terjadi di dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*, penelitian ini juga pertama dilakukan sebelumnya. Cerita naskah drama ini masih mempertahankan tingkatan kasta ketika malam bertambah malam, pertengkaran pun pecah tak terbendung. Nyoman tak sanggup lagi dengan perilaku Gusti Biang hingga ia meninggalkan puri. Sementara itu, Wayan yang selama ini selalu membujuk Nyoman Niti tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Hingga pada akhirnya, Ratu Ngurah pulang dari menuntut ilmu di kota. Namun ketika pulang, terjadi perubahan yang cukup drastis terhadap sikap Ngurah. Tidak seperti ibunya, sekarang Ngurah lebih terbuka dalam pemikirannya. Ngurah menolak mentah-mentah tatanan kasta karena hal itu baginya hanya mengkotak-kotakkan manusia. Pemikiran yang lebih terbuka ini bukan tanpa sebab, pemikiran ini muncul ketika ia menemukan cintanya pada diri Nyoman

Kajian Etnografi fokus pada penelitian Segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan kepercayaan manusia disebut sebagai budaya. Ini mencakup hal-hal seperti pemberian nama, perlatan, pengetahuan, bahasa, adat istiadat, tahapan budaya, dan interaksi antara orang-orang dalam suatu budaya. Etnografi

berbicara (juga dikenal sebagai etnografi bahasa) pertama kali ditawarkan sebagai pendekatan baru oleh *Dell Hymes* dalam publikasi pertama dari tahun 1962. Etnografi bicara, menurut *Dell Hymes*, adalah studi yang mengkaji konteks, mode, pola, dan tujuan. berbicara daripada tindakan berbicara itu sendiri.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dari perspektif penelitian kepustakaan. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diteliti ditinjau dari Nilai Budaya dan Sosial naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam, maka dikatakan sebagai Deskriptif Kualitatif.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Metode 1) melibatkan membaca berulang-ulang dan hati-hati. Penulis dalam hal ini dengan penuh perhatian membaca naskah drama Bila Malam Bertambah Malam 2) Metode inventarisasi menggunakan lakon Putu Wijaya naskah drama Bila Malam Bertambah Malam untuk mencari dan mengumpulkan informasi- Informasi yang dicari berkaitan dengan nilai budaya dan sosial dalam naskah drama Putu Wijaya Bila Malam Bertambah Malam 3) Menggunakan teknik rekam, hasil membaca dan menyimak disusun menjadi satu pertemuan dan disusun sesuai dengan unsur-unsur yang dicari. Disusun di situs *web* oleh penulis untuk membuatnya mudah diakses dan digunakan.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial di dalam Naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Bila Malam Bertambah Malam dan juga kajian tentang Etnografi . Kegiatan penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data. Dikatakan demikian karena dalam proses penelitian, penulis sendiri yang melakukan penelaahan terhadap cerita yang diteliti. menggunakan alat tersebut. Dengan kata lain, penulis yang paling menentukan keberhasilan penelitian.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ditemukan nilai budaya dan sosial di dalam naskah drama *Bila Malam Balam Karya Putu Wijaya* yaitu :

- a. Nilai budaya pemberian nama dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* di dalam naskah drama ini terdiri dari nama Nyoman, Wayan, Ngurah, dan Gusti Biang.
- b. Nilai budaya dari Peralatan setiap tokoh pemeran dalam naskah Drama *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu baju kebaya Bali, baju Safari Bali, senjata Bedil, dan lampu Teplok.
- c. Nilai budaya dari Bahasa yang digunakan dari setiap pemeran di dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* yaitu Tiyang, Bape, Sudra, Swastiastu, Ngarje roras, Kidung-kidung smarandanamu, Enyah, Selir, Leak, Marga,
- d. Nilai budaya dari pengetahuan dari naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*.
- e. Nilai sosial di dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yaitu yaitu persoalan sosial berdasarkan hubungan manusia dengan manusia dan sistem sosial.

### 2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat pembahasan yaitu:

- a. Nama Nyoman:

Pemberian nama Nyoman adalah sebutan untuk anak ketiga dalam budaya suku Bali. Berakar dari kata nyoman yang berarti paling akhir. Kata dasar Nyoman adalah anom yang berarti kecil. Nyoman merupakan urutan ketiga dalam penamaan tradisional Bali. Perhatikan kutipan berikut :

*Wayan : Nyoman. Nyoman sudah biasa tinggal di sini, kau tak akan betah tinggal di sana. Nanti kamu akan rusak di sana.*

*Nyoman :Tapi di sana orangnya baik-baik. Saya tidak pernah dipukul, saya lebih senang tinggal di situ, biar cuma makan batu.*

*Wayan : Daripada makan batu lebih baik tinggal di sini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film India.*

*Nyoman : Tapi kalau tertekan seperti binatang? Dimarahi, dihina, dipukul seperti anak kecil!*

*Wayan : Tapi Nyoman harus mengerti, kita berhutang budi pada Gusti Biang.*

#### b. Nama Wayan

Nama Wayan diberikan kepada anak pertama dalam masyarakat Bali, Wayan arti dari kata wayahan yang artinya "lebih tua". Selain Wayan, nama depan untuk anak pertama sering juga digunakan adalah [Putu](#) dan Gede. Kata putu artinya "cucu", sedangkan gede artinya "besar". Nama Gede cenderung digunakan kepada anak laki-laki saja, sementara untuk anak perempuan jarang digunakan. Untuk anak perempuan, ditambahkan kata Luh pada nama "Gede". Pada umumnya, keturunan bangsawan Bali cenderung tidak menggunakan kata Wayan maupun Gede. Mereka lebih memilih menggunakan nama Putu. Perhatikan kutipan halaman 2 berikut ini :

*Gusti Biang : Si tua itu tak pernah kelihatan kalau sedang dibutuhkan. Pasti ia sudah berbaring di kandangnya menembang seperti orang kasmaran pura-pura tidak mendengar, padahal aku sudah berteriak, sampai leherku patah. Wayaaaaan.....Wayaaaaan tuaaaa.....*

#### c. Nama Ngurah

Pemberian nama Ngurah ternyata sebuah gelar yang berarti hasil perkawinan antara keluarga bangsawan dengan bukan bangsawan atau bisa disebut dengan golongan prami atau jaba. Konsekuensinya sang anak

tidak bisa menjadi penerus darah keturunan raja. Awal mula tentang gelar nama Ngurah. Zaman dahulu nenek moyang mereka adalah seorang yang memiliki kekuasaan, tetapi karena kalah perang, jadi terpaksa harus “nyineb wangsa”, memberikan kekuasaan dan tidak dapat menggunakan gelar kebangsawanan mereka. Perhatikan kutipan pada halaman 27 berikut:

*Ngurah : Yah! Ngurah, bangun ibu.*

*Gusti Biang : ( Mengusap matanya tak percaya lalu terbelalak sambil tersen Ngurah .. Ngurah, kenapa kau baru pulang, kau sudah lupa pada ibumu. Kurang ajar, aku telah dihina, direndahkan, leak. Kalau kau ada di rumah, mereka tidak akan berani. Semua orang sudah pergi, tak ada yang merawatku. Kamu jadi kurus hitam, seperti kuli.*

*Ngurah : Ya saya bekerja di situ*

*Gusti Biang : Bekerja? Katanya belajar kenapa bekerja?*

d. Nama Gusti Biang

Pemberian nama Biang di masyarakat Bali yaitu ibu biasanya disebut Tu Biang penyebutan ini biasanya hanya dimiliki oleh keluarga dengan kasta triwangsa. Namun, hal ini juga tergantung dari kebiasaan dan tata krama yang diajarkan keluarga dari masyarakat Bali. Perhatikan kutipan pada halaman 8 berikut :

*Gusti Biang : Wayaaaaaan ... Wayaaaaa. Tolong Wayaaaaaan ...*

*Nyoman : Lihat Gusti. Gusti sudah merusak badan Gusti sendiri dengan berteriak-teriak.*

*Gusti Biang : Pergi kau leak. Pergi pergi ...pergi ...*

*Nyoman: Gusti Biang telah menyakiti tiyang lagi. Saya akan pergi. Saya akan pergi sekarang juga.*

*Gusti Biang : Ya, pergi kau sekarang juga. Bedebah. Leak. Pil-pil tiap hari dicekoki pil*

e. Kebaya Bali

Kebaya Bali adalah istilah yang digunakan oleh perempuan - perempuan Bali untuk menggambarkan pakaian tradisional mereka. Meskipun kebaya Bali saat ini secara teknis dapat dibuat dari berbagai bahan, menambahkan renda adalah bahan pilihan utama. Kebaya Bali dikenakan menggunakan korset. Biasanya korset ini dikenakan dibagian bawah dan dibuat oleh wanita Bali yang lebih dewasa. Biasanya, peringatan upacara adat seperti hari Nyepi.

f. Baju Safari

Masyarakat di Bali terkhusus untuk laki-laki memiliki baju tradisional yang menjadi pakaian adat Bali yaitu baju Safari memiliki arti yang mendalam. Setiap pria di Bali yang mengenakan baju safari ini harus tetap menjaga kebersihan, kerapihan dan kesopanan. Kemeja safari umumnya berwarna putih, dengan kerah dan kancing, dilengkapi dengan saku di bagian dada serta di bagian bawah. Warna putih pada baju safari ini melambangkan kesucian dan kesakralan. Baju Safari biasanya dikenakan pada saat acara keagamaan maupun acara adat yang ada di Bali.

g. Senjata Bedil

Defnisi arti kata 'bedil' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah senjata api Bedil adalah istilah dari daerah Nusantara di Asia Tenggara Maritim yang mengacu pada berbagai jenis senjata api dan senjata bubuk mesiu, dari pistol kecil sampai meriam pengepungan yang besar. Bedil berasal dari kata wedil (atau wediyal) dan wediluppu (atau wediyuppu) dari bahasa Tamil.

H. Marga



Marga yang mempunyai arti Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga diturunkan dari ayah kepada anak-anaknya. Marga turun-temurun dari kakek kepada bapak, kepada anak, kepada cucu, kepada cicit, dan seterusnya. Marga lebih sering digunakan daripada nama, biasanya nama disingkat saja, contoh: Hamonangan Marbun Lebih sering menjadi H. Marbun.

#### I. Sistem Sosial

Sistem merupakan sejumlah status adalah sejumlah hak dan kewajiban yang dimiliki oleh dan dibebankan pada seseorang dalam masyarakat. Naskah ini, memiliki beberapa tokoh yang terdiri dari status Gusti Biang memiliki empat status, yaitu sebagai seorang bangsawan, isteri dari I Gusti Ngurah Ketut Mantri, seorang bangsawan terkemuka di puri Tabanan, Bali, sebagai ibu dari Ngurah, sebaai majikan dari Nyoman dan Wayan, sekaligus sebagai kekasih dari Wayan.

Dapat dilihat status mereka sebagai berikut :

No	Tokoh	Jenis	Status
1	Gusti Biang	Wayan	Nyoman - Bangsawan di Puri Tabanan, Bali - Ibu dari Ngurah - Kekasih dari Wayan - Majikan dari Nyoman dan Wayan - Bangsawan, penerus keluarga - Kekasih Nyoman - Anak Gusti Biang - Anak Wayan - Pejuang kemerdekaan - Kekasih Gusti Biang - Ayah dari Ngurah - Bedinde Gusti Biang - Kekasih Ngurah.

Berikut penelitian yang relevan dengan sumber data dan pendekatan yang digunakan : ditulis oleh Wiji dan Anggraini (2020). Meneliti naskah *DR. Anda Karya Wisran Hadi* yaitu meneliti nilai-nilai budaya Minag Kabau metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Kibriya (2019) meneliti naskah Drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang melalui pendekatan Struktural memiliki persamaan den penelitian dia atas adalah mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat di dalam naskah drama *Petang di Taman*.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan secara ringkas hal yang menjawab hal pertanyaan peneliti yang ada pada rumusan masalah dapat ditarik kesimpulan. Nilai Budaya dan sosial yang terdapat di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya diantaranya yaitu, *Pertama*, terdapat Nilai Budaya Pemberian Nama dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam yaitu nama Nyoman, Wayan, Ngurah, dan Gusti Biang. *Kedua*, terdapat nilai budaya pada peralatan setiap tokoh pemeran dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam yaitu baju Kebaya Bali, baju Safari Bali, Senjata Bedil, dan Lampu Teplok.

*Ketiga*, terdapat nilai budaya bahasa yang digunakan setiap pemeran di dalam naskah drama Bila Malam bertambah Malam yaitu bahasa Bali dari Tiyang, bahasa Bali dari Bape, bahasa Bali dari Swastiastu, bahasa Bali Kidung-kidung Smarandanamu, bahasa Bali dari Enyah, bahasa Bali dari Selir, bahasa Bali dari Leak, bahasa bali dari Marga. *Keempat* terdapat nilai budaya dari pengetahuan dari naskah drama Bila Malam Bertambah Malam yaitu adanya pendidikan di dalam cerita. *Kelima*, Terdapat nilai budaya dari hubungan manusia dengan budaya didalam naskah drama yaitu Manusia memiliki hubungan di masyarakat selalu ada kaitannya dengan kebudayaan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan merupakan suatu kebiasaan, baik itu dalam segi bahasa, tingkah laku, nilai-nilai, norma, ataupun aturan-aturan lainnya dalam masyarakat.

*Keenam*, terdapat nilai sosial di dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya yaitu persoalan sosial berdasarkan manusia dengan manusia dan sistem sosial merupakan sejumlah status merupakan sejumlah hak dan kewajiban yang dimiliki oleh dan dibebankan pada seseorang dalam masyarakat. Naskah ini, memiliki beberapa tokoh yang terdiri dari status Gusti Biang memiliki empat status, yaitu sebagai seorang bangsawan, isteri dari I Gusti Ngurah Ketut Mantri, seorang bangsawan terkemuka di puri Tabanan, Bali, sebagai ibu dari Ngurah, sebaai majikan dari Nyoman dan Wayan, sekaligus sebagai kekasih dari Wayan

## Daftar Pustaka

- A.E., S. (2003). Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral. *Pascasarjana UPI*, Bandung.
- Alwasila A, C. (2003). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Pustaka .
- Aminuddin. (2004 ). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* . Bandung : Sinar Baru Agensindo .
- Anwar, F., & Syam, A. (2019). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 105-121.
- Azhari, M. (2009). *Manajemen Teater* . Palembang : Penerbit Universitas Sriwijaya.
- Burhanuddin , S. (1997). *Etika Sosial* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chamamah Soeratno, S. (2001). *Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar dalam Metodologi Penelitian Sastra* . Hanindita .
- Dewi , R. (2008). *Diklat Sejarah Sastra* . Lubuk Linggau : STKP-PGRI Lubuk Linggau.
- Djahiri, A. K. (1996). *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab.Pengajaran PMP IKIP.
- Driyarkara, D. (1991). *Tentang Pendidikan* . Yogyakarta: Kanisius.
- Eryanti , W. (2015). *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama "Kalangkang Urang " Karya Arthur S. Nalan* . Dangiang Sunda : [http://antalogi.upi.edu/file/jurnal\\_indonesia\\_uul.pdf](http://antalogi.upi.edu/file/jurnal_indonesia_uul.pdf).
- Ibrahim, A. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi* . Surabaya : Usaha Nasional.
- Jandt, F. (1998). *Intercultural communication : An introduction ( 2nd ed)*. Thousand : Sage Publication.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kraft, C. (1978). *Interpreting in cultural context*. Journal Of The Evangelical Theological Society, 21(4), 357-368.
- Kusherdyana. (2018). *Pemahaman lintas budaya dalam konteks pariwisata dan hospitalitas* . Bandung : Alfabeta .
- Lewis, R. (2013). *When culture collides* . London : Nicholas Brealey International, Boston.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta.
- Mulyaningsih, C. (2017). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *AKSIS : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 253-266.
- p, &., & Prasasti , B. (2020). *Nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 79-88.
- Prasasti, B., & Aggraini , P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 79-88.
- Sumatri, E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.

